

Penerapan Elemen Estetis *Modern Historical* pada Interior Bangunan Cagar Budaya ‘Lalwani’ Jl. Tunjungan

Faradiyah Naththis Hayya dan Susy Budi Astuti

Departemen Desain Interior, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: faradianathis@gmail.com

Abstrak— Elemen estetis merupakan bagian dari interior yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan. Elemen estetis pada interior digunakan untuk mengangkat suasana pada suatu ruang. Elemen estetis ini juga berkaitan erat dengan kualitas kenyamanan dalam beraktivitas. Selain kebutuhan akan ruang, manusia juga membutuhkan seni sebagai ekspresi dalam kehidupannya. Seni dapat menjadi stimulus aktif dan pasif bagi manusia. Sebagai stimulus aktif, elemen estetis menjadi acuan skala dan acuan arah serta titik fokus yang dapat menarik perhatian. Sedangkan sebagai stimulus pasif, elemen estetis berfungsi sebagai dekorasi ruang yang menjadi simbol dari suatu kegiatan yang berlangsung di dalam ruang tersebut, menjadi pemacu semangat beraktivitas, membentangkan karakter/identitas serta prestige kepada sebuah ruang. Hadirnya elemen estetis pada Bangunan Cagar Budaya ‘Lalwani’ Jl. Tunjungan dapat menunjang karakteristik pada nuansa *Modern Historical* yang ingin diterapkan pada interior.

Kata Kunci—Bangunan Cagar Budaya ‘Lalwani’, Elemen Estetis, *Modern, Historical*.

I. PENDAHULUAN

SURABAYA dikenal sebagai kota Pahlawan, julukan tersebut di latar belakang dari Pertempuran 10 November 1945 melawan Belanda. Salah satu kawasan ikonik yang ada di Surabaya, adalah Jalan Tunjungan. Jalan ini menyimpan banyak sejarah dan pengalaman yang mendukung tercetusnya julukan Surabaya sebagai Kota Pahlawan.

Jalan Tunjungan semenjak awal abad ke-20 telah menjadi salah satu pusat komersial Kota Surabaya. Jalan ini adalah jalan penghubung yang menjadi daerah pertokoan utama di Surabaya. Pada tahun 1930-an didirikan komplek pertokoan utama di Surabaya dengan bangunan beton dan gaya arsitektur kolonial. Kawasan yang berada di tengah kota Surabaya ini juga sudah dimasukkan kedalam daftar kawasan cagar budaya di Surabaya.

Beberapa bangunan peninggalan kolonial di sepanjang jalan ini juga sebagian besar masih utuh, dan salah satunya adalah toko ‘Lalwani’. Bangunan Cagar Budaya ‘Lalwani’ ini dulunya merupakan deretan pertokoan yang telah lama berdiri. Fasadnya mempunyai keunikan dengan ciri arsitektur kolonial seperti kolom kolom yang terekspos pada bagian fasadnya.

Dalam interior, elemen estetis seringkali hanya dianggap sebagai pajangan atau hiasan ruang semata, tanpa menyadari polensi lain dan penerapan elemen estetis ini pada penataan ruang luar maupun ruang dalam. Selain kebutuhan akan ruang, manusia juga membutuhkan seni sebagai ekspresi dalam kehidupannya.



Gambar 1. Bangunan Cagar Budaya Toko Lalwani

Hadirnya elemen estetis pada Bangunan Cagar Budaya ‘Lalwani’ Jl. Tunjungan diharapkan dapat menunjang karakteristik pada nuansa *modern*, yakni sebagai bangunan yang dapat memenuhi dan mendukung aktifitas penggunaannya dengan mengedepankan fungsional pada fasilitasnya serta nuansa *historical*, yakni sebagai wujud penerapan eksistensi dari ciri bangunan cagar budaya pada masa kolonial yang ingin diterapkan pada interior.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan elemen estetis yang dapat mendukung terciptanya nuansa *modern historical* pada Bangunan Cagar Budaya Lalwani?
2. Bagaimana penerapan elemen estetis dengan konsep *modern historical* pada interior Bangunan Cagar Budaya Lalwani?

B. Tujuan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan dari desain ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa dan menciptakan elemen estetis yang memiliki nuansa baru yang mendukung konsep *modern historical*.
2. Menerapkan hasil transformasi elemen estetis *modern historical* pada interior Bangunan Cagar Budaya Lalwani Jl. Tunjungan agar menunjang terwujudnya konsep yang di inginkan.

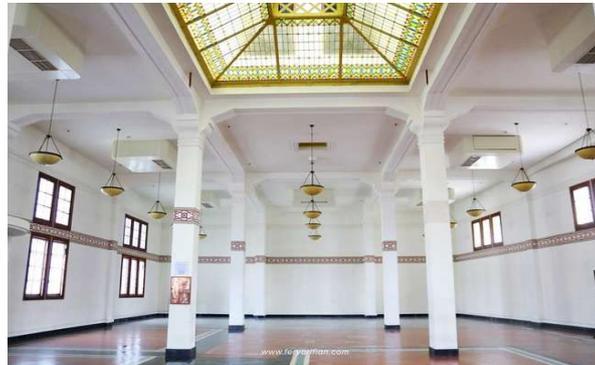
II. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dari beberapa macam metode yang ada dalam penelitian kualitatif yang dipilih adalah *Library Research* dan *Phenomenological research*.



Gambar 2. Tampak depan Bangunan De Javasche Bank.



Gambar 3. Area Lantai 2 De Javasche Bank.



Gambar 4. Lampu gantung pada Area Lantai 2, De Javasche Bank.

Library research merupakan metode penelitian yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. *Phenomenological research* merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi objek untuk mengetahui fenomena yang terjadi.

B. Pengumpulan Data

1) Studi Literatur

Studi Literatur digunakan untuk memperoleh data dari hasil tulisan orang lain yang sudah divalidasi. Studi literatur diambil dari Peraturan Pemerintah mengenai Bangunan Cagar Budaya serta Jurnal dan Buku untuk studi mengenai objek.

2) Observasi

Teknik observasi ialah teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara langsung dengan mengamati dan memerhatikan suasana interior, perilaku hingga interaksi pengguna terhadap elemen interior yang ada. Penulis melakukan observasi langsung terhadap fasad objek serta observasi pada bangunan yang di asumsikan untuk menganalisis interiornya.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil Studi Literatur

1) Definisi Bangunan Cagar Budaya

Pengertian Cagar Budaya dalam UU RI No. 11 Tahun 2010: Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap. Kepemilikan adalah hak terkuat dan terpenuh terhadap Cagar Budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kewajiban untuk melestarikannya [1].

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, Bangunan Cagar Budaya adalah ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. (Gambar 1)

2) Definisi Elemen Estetis

Kata elemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bagian (yang penting, yang dibutuhkan) dari



Gambar 5. Tampak depan bangunan hotel Majapahit.



Gambar 6. Interior kamar tidur hotel Majapahit.



Gambar 7. Interior Ballroom Hotel Majapahit.



Gambar 8. Interior Restaurant Hotel Majapahit.

keseluruhan yang lebih besar. Sementara Estetis adalah mengenai keindahan; menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra); mempunyai penilaian terhadap keindahan.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa elemen estetis merupakan suatu bagian (dari ruangan) yang mempunyai unsur keindahan yang dapat dirasakan dan diapresiasi oleh peggunanya.

3) Konsep Modern

Menurut KBBI kata Modern memiliki arti terbaru atau mutakhir. Dalam interior Modern menjadi sebuah *style* yang memiliki arti gaya desain yang simple, bersih, fungsional, *stylish* dan selalu mengikuti perkembangan jaman yang berkaitan dengan gaya hidup modern yang sedang berkembang pesat.

Tabel 1.
Observasi Objek Asumsi

No	Dokumentasi	Analisis
1.		Pada area masuk bangunan A, terdapat kolom berbentuk tabung yang di ekspos.
2.		Pada area tengah bangunan A, terdapat kolom berbentuk tabung yang di ekspos.
3.		Alas pada kolom yang berbentuk segi enam pada bangunan A.
4.		Pada bangunan B, terdapat kolom dengan bentuk kotak yang di ekspos.
5.		Kolom pada bangunan B yang memiliki warna yang kontras.

Tabel 2.
Identifikasi Elemen Estetis

No	Kategori	Bentuk	Komponen Visual yang Diadaptasi
1.	Modern	 	-Minimalis, tanpa ornamen. -menggunakan bola lampu yang sederhana dan transparan -inishing material menggunakan warna-warna mengkilap seperti gold/silver -Formasi susunan lampu yang linear
2.	Historical/ Kolonial	  	-Ornamen yang khas, seperti bentuk sulur. -Formasi susunan lampu yang melingkar. Bentuk lingkaran dan alas berbentuk segi enam. Bentuk persegi dengan list mahkota pada bagian puncak.

Style modern dalam interior memiliki karakteristik, memiliki karakteristik ruangan yang tidak banyak menggunakan dekorasi/ornamen untuk menghiasi ruangan,

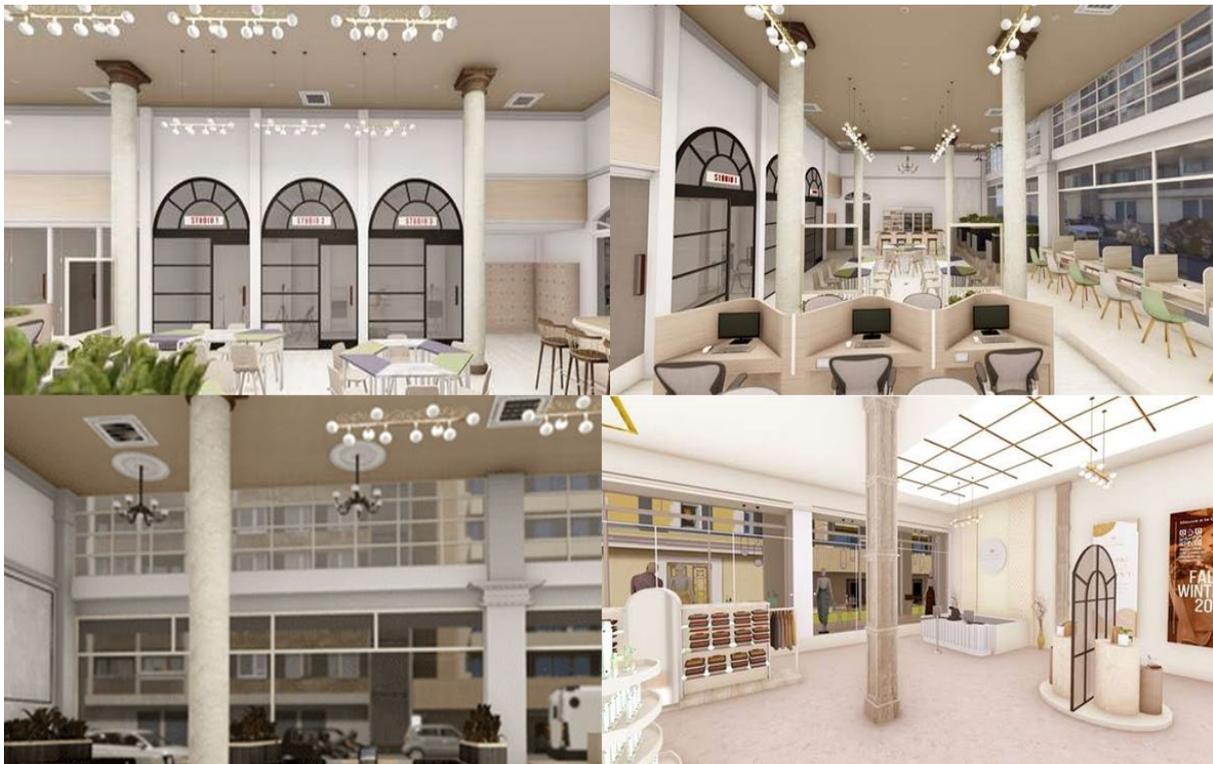
Tabel 3.
Transformasi Bentuk

No.	Modern	Historical	Hasil
1.	Bentuk lampu linear	Aksen motif sulur.	
2.	Bola lampu.	Bentuk lampu kolonial.	
3.	Material/Motif	Bentuk Asli	
4.	Material/Motif	Bentuk Asli	

Tabel 4.
Penerapan Pada Interior

No.	Jenis Elemen Estetis	Penerapan
1	Lampu Linear -Gantung -Kolom lingkaran	(Area Ruang Baur) 
2	Lampu Linear -Gantung -Kolom lingkaran	(Area Ruang Kerja Privat) 
3	Lampu Melingkar -Gantung -Kolom lingkaran	(Area Diskusi Santai) 
4	-Struktur kolom yang di ekspos	(Area Retail 2) 
5	-Struktur kolom yang di ekspos	(Area Retail 1) 

sehingga terlihat rapih dan bersih. penggunaan bahan alami yang dipadukan dengan bahan metal yang di terapkan sebagai ciri karakteristik desain ini. Ruangn terbuka



Gambar 9. Interior pada interior Bangunan Cagar Budaya 'Lalwani' Jl. Tunjungan.

dengan jendela-jendela besar, menggunakan warna-warna netral seperti hitam, abu-abu, putih untuk warna dasar ruangnya.

4) Konsep Historical.

Historical merupakan bentuk kata dalam bahasa Inggris yang menggambarkan sesuatu yang bersejarah. Dengan konsep *historical* diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan manusia dan budaya di masa lalu dan juga dapat mendukung nuansa kolonial yang dimiliki oleh bangunan ini.

B. Hasil Observasi

1) Observasi Objek Pemandangan.

Observasi dilakukan pada Objek Pemandangan yang memiliki kesamaan latar belakang yaitu bangunan cagar budaya dengan nuansa kolonial.

a. Gedung De Javasche Bank, Surabaya.

Gedung De Javasche Bank Surabaya dibangun oleh Belanda pada awal tahun 1900-an dengan gaya Arsitektur Kolonial Empire Style, kemudian direnovasi hampir seabad kemudian. Renovasi ini menghasilkan sebuah gedung eklektis yang bergaya Neo Renaissance seperti yang bisa dilihat hingga saat ini. (Gambar 2)

Interior dari Bangunan De Javasche Bank ini mempunyai nuansa kolonial yang dihadirkan pada elemen interiornya mulai dari struktur kolom, lantai hingga plafon. Seperti pada ruang aula yang ada di lantai 2 gedung ini, memiliki susunan kolom yang diekspos pada bagian tengah. Kolom tersebut berbentuk kotak dengan warna senada dengan temboknya disertai ornament pada bagian atasnya. Menjadikan kolom tersebut sebagai focal point pada ruangan tersebut. (Gambar 3)

Diantara kolom-kolom tersebut juga terdapat lampu gantung yang terbentang sejajar. Lampu gantung tersebut

setengah bola berwarna kuning-coklat dengan rantai penyangga yang mengelilinginya. (Gambar 4)

b. Hotel Majapahit, Surabaya.

Hotel Majapahit merupakan hotel yang berada di Kawasan Jl. Tunjungan, Surabaya. Hotel ini sudah berdiri sejak lama dan menjadi saksi atas peristiwa bersejarah di Surabaya, maka Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya memutuskan untuk menjadikannya sebagai bangunan cagar budaya. (Gambar 5)

Secara keseluruhan, hotel ini menerapkan langgam Art Nouveau dan Art Deco pada bangunannya, sehingga nuansa kolonial sangat terasa. Pada beberapa ruangan, dapat ditemukan penggunaan lampu gantung klasik dengan model yang berbeda. Pada Area kamar tidur menggunakan lampu gantung dengan 1 lampu, dan ornament sulur pada pinggirannya yang disusun melingkar untuk menyangga bagian mahkota. Kemudian untuk area ballroom menggunakan lampu gantung yang besar dengan susunan beberapa lampu yang melingkar serta terdapat ukiran ornament pada penyangganya. (Gambar 6)

Pada area restaurant terdapat kolom-kolom besar berbentuk lingkaran yang diekspos dan berwarna kontras dengan dinding dan plafon menjadikannya sebagai focal point pada ruangan tersebut. (Gambar 7 dan 8)

2) Observasi Objek Asumsi.

Observasi dilakukan pada interior bangunan yang diasumsikan untuk mengamati struktur bangunan berupa kolom yang akan menjadi elemen estetis pada interior. (Tabel 1)

C. Identifikasi Elemen Estetis

Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui komponen mana saja dari masing-masing objek yang dapat diadaptasi untuk ditransformasikan menjadi elemen estetis. (Tabel 2)

D. Transformasi Bentuk

Transformasi bentuk dilakukan untuk menyatukan kombinasi antara dua konsep yaitu *Modern* dan *Historical* dengan mengadaptasi ciri dari masing-masing. (Tabel 3)

E. Penerapan pada Interior

Tabel 4 merupakan penerapan hasil transformasi elemen estetis dengan konsep modern historical kedalam interior Bangunan Cagar Budaya Lalwani Jl. Tunjungan.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Elemen estetis pada ruangan membawa pengaruh penting dalam menciptakan nuansa pada sebuah ruang. Dalam perancangan interior Bangunan Cagar Budaya 'Lalwani' Jl. Tunjungan ini menghadirkan struktur kolom serta lampu gantung sebagai elemen estetis dengan membawa *Modern Historical* sebagai konsepnya. Dalam proses transformasinya melibatkan bentuk, warna, motif serta material yang di analisis dari masing – masing komponen sehingga menciptakan keselarasan dalam penggabungan dua konsep yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah-Nya saya dapat menyelesaikan jurnal dengan judul “Penerapan Elemen Estetis Modern Kolonial Pada Bangunan Cagar Budaya ‘Lalwani’ Jl. Tunjungan.” Ucapan dan rasa terimakasih ditujukan kepada orang tua dan keluarga yang selalu mendukung. Kepada bapak dan ibu Dosen Departemen Desain Interior Institut Teknologi Sepuluh Nopember yang telah banyak memberi masukan. Serta semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Republik Indonesia, “Pengertian Cagar Budaya berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya - Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten,” 2010. Accessed: Nov. 19, 2022. [Online]. Available: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/pengertian-cagar-budaya-berdasarkan-undang-undang-cagar-budaya/>.